

Pelajaran 8

Tujuan Jiwa

Kursus Korespondensi Menengah Tentang Bukti-Bukti Kristen
Oleh Apologetics Press

TUJUAN JIWA

Menunjukkan bahwa manusia memiliki jiwa adalah satu hal. Menunjukkan bahwa ia menerima jiwa itu saat pembuahan adalah hal lain lagi. Dan yang masih hal lain lagi adalah menunjukkan bahwa jiwa itu tetap hidup setelah tubuh jasmani mati dan hidup selamanya di sorga atau neraka. Di antara mereka yang menerima keberadaan jiwa, ada beberapa orang yang cukup bersedia untuk percaya bahwa semua manusia memiliki roh seperti itu yang menetap di dalam diri mereka, tetapi yang tidak mau percaya bahwa jiwa seperti itu adalah kekal, lebih memilih untuk percaya sebaliknya bahwa bagian rohani ini adalah **sepenuhnya temporal** (dan hanya hidup selama sifat lahiriah kita ada). Namun begitu, dalam pelajaran sebelumnya kita belajar bahwa pada kenyataannya manusia memiliki jiwa yang kekal (bdk. Mazmur 49:15; Matius 10:28; 22:32; Wahyu 6:9). Percaya bahwa semua manusia memiliki jiwa yang sepenuhnya temporal dan tidak dapat hidup setelah mengalami kematian tubuh jasmani adalah tidak dapat dipertahankan dalam terang ajaran yang terdapat di dalam Alkitab.

Sebaliknya, ada beberapa orang yang percaya bahwa semua manusia memiliki jiwa yang kekal, tetapi jiwa **semua orang** (terlepas dari perbuatan mereka di Bumi) akan tetap hidup setelah kematian tubuh jasmani untuk akhirnya menghuni alam sorgawi dengan Allah. Yang lain percaya bahwa sementara semua manusia memang memiliki jiwa, **hanya jiwa anak Allah yang setia** yang memiliki sifat yang kekal. Artinya, jiwa orang-orang yang mati di luar Kristus tidak kekal dan binasa ketika tubuhnya mati, sementara jiwa orang Kristen masuk ke dalam kekekalan. Yang lain lagi masih percaya bahwa jiwa-jiwa **baik** anak Allah yang setia **dan** orang di luar Kristus adalah kekal—dengan demikian tetap hidup setelah kematian tubuh jasmani untuk akhirnya menghuni sorga (tempat upah yang kekal) atau neraka (tempat hukuman yang kekal). Siapakah yang benar? Bagaimanakah kebenaran tentang masalah ini?

UNIVERSALISME

Gagasan bahwa semua manusia memiliki jiwa yang kekal, dan bahwa masing-masing dan setiap jiwa itu akan tetap hidup setelah kematian tubuh jasmani untuk menghuni alam sorgawi dengan Allah (terlepas dari perbuatan mereka di Bumi), dikenal sebagai **universalisme**. Menurut pandangan ini, semua orang akan diselamatkan; tidak ada yang sesat. Para pendukung teori ini mengajarkan bahwa karena Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:8), dan juga Penguasa Yang menginginkan belas kasihan ketimbang persembahan (Matius 9:13), maka hukuman ilahi harus dipandang sebagai perbaikan belaka. Sifat Allah yang pengasih, panjang sabar, menurut mereka, tidak dapat menoleransi kehilangan bahkan satu dari makhluk-makhluk-Nya karena Ia "menghendaki supaya jangan ada yang binasa" (2 Petrus 3:9).

Ketika Anda berhenti memikirkan hal itu, tidak mengherankan bahwa pandangan seperti itu seharusnya mendapat dukungan yang luas. Bagaimanapun, itu merupakan posisi yang paling nyaman. Tentunya ada sedikit keinginan dalam setiap hati manusia yang akan senang melihat semua orang masuk sorga pada Hari Penghakiman. Betapa suatu keyakinan yang menguatkan dan menyegarkan— untuk memegang harapan bahwa tidak satu manusia pun akan kehilangan jiwanya di alam kubur, tetapi sebaliknya akan berjalan di jalan-jalan sorga yang keemasan bersama Allah di sepanjang kekekalan. Namun begitu, sejujurnya, mustahil untuk menafsirkan Yesus mengajarkan universalisme. Seberapa besar pun jumlah angan-angan pada pihak kita tidak akan mampu menghindari kekuatan argumen Kristus, atau orang-orang dari para penulis yang diilhami-Nya, tentang masalah tujuan akhir mereka yang hidup dalam pemberontakan terhadap kehendak Sorga di sini dan saat ini. Teolog Leslie Woodson mengulas hal ini:

Secara umum, ada dua pandangan berbeda mengenai mekanika keselamatan akhir, universal. Pertama, ada gagasan yang butuh "penderitaan untuk perbaikan." Teori ini hanya mengubah neraka dari tempat terakhir orang sesat menjadi sarana kasih karunia. Itu adalah tempat untuk "kesempatan kedua"—fakta yang menyadarkan mereka melalui "penderitaan untuk perbaikan" yang tidak lama. Kedua, ada gagasan yang dikenal sebagai "transendentalisme." Ide ini menyatakan bahwa "setiap jiwa merupakan bagian dari "dunia roh" alam semesta. Menggunakan metafora umum, manusia adalah percikan dari api universal dan pada akhirnya akan kembali kepadanya untuk diserap ke dalam Satu Jiwa

sepanjang masa.... Neraka, menurut teori samar-samar ini, adalah sekolah pelatihan bagi fragmen-fragmen dari Pribadi Kekal yang harus didisiplinkan ke dalam penggabungan akhir. Jiwa manusia hanyalah percikan api ilahi dan akhir-nya akan diserap kembali ke dalamnya (1973, hl. 60).

Dalam kedua pandangan itu, "neraka" menjadi sekadar "gudang" jiwa-jiwa manusia yang butuh waktu singkat untuk pendisiplinan/penghukuman guna membantu mereka "dikoreksi/diluruskan sebelum berangkat" menuju sukacita sorga yang kekal. Teori-teori fantastis seperti itu, tentu saja, tidak ditemukan di dalam Kitab Suci. Sebaliknya, mereka lebih mewakili angan-angan pada pihak mereka yang, seperti kaum universalis, berharap untuk menghindari kekekalan neraka yang di dalam Alkitab dikaitkan dengan cara, dan syarat, hukuman ilahi dari Allah. Siapa saja yang mengusulkan bahwa pertobatan, perbaikan, dan penebusan adalah memungkinkan pada suatu titik **setelah kematian** (sebagaimana diajarkan secara jelas oleh kedua gagasan ini) sama sekali tidak memahami sebagian besar ajaran Alkitab tentang hal-hal seperti itu. Penulis kitab Ibrani menulis: "Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi" (9:27). Tuhan sendiri menjelaskan dalam Matius 25:31-46 apa yang akan terjadi pada orang jahat (yang disebutnya "kambing," sebagai lawan dari orang benar, yang Ia beri label "domba") pada Hari Penghakiman besar itu: "Dan mereka ini akan masuk ke tempat **siksaan yang kekal**, tetapi orang benar ke dalam **hidup yang kekal**" (ayat 46, huruf tebal ditambahkan). Tidak banyak kenyamanan bagi kaum universalis dalam nas-nas ini, bukan?

Universalisme adalah pandangan salah yang harus ditolak, bukan hanya karena bertentangan dengan ajaran jelas Alkitab tentang nasib kekal orang jahat, tetapi juga karena pandangan itu mengejek perintah Kristus kepada para pengikut-Nya (baik pada zaman-Nya atau pada zaman kita) seperti yang disajikan dalam Matius 28:19-20. Perintahnya adalah: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Tetapi jika semua orang di dunia ini sudah diselamatkan, maka tugas Yesus tidak ada gunanya. Untuk apa menghabiskan waktu dan upaya mengajar orang-orang tentang Kristus jika mereka tidak butuh Dia untuk masuk sorga?

Berpendapat bahwa semua orang di mana pun akan diselamatkan—terlepas dari kehidupan yang mereka jalani atau ketaatan kepada Firman Allah yang mereka lakukan atau tidak lakukan—sama dengan mengatakan bahwa Kristus keliru ketika Ia mengatakan bahwa pada Kedatangan-Nya yang Kedua Ia akan “membalas setiap orang menurut perbuatannya” (Matius 16:27). Jika universalisme itu benar, Yesus juga salah ketika Ia mengajarkan bahwa “Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapan-mu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum” (Matius 12:36-37). Demikian pula, Paulus salah ketika ia mengingatkan orang-orang Kristen abad pertama: “Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi per-tanggung-jawab tentang dirinya sendiri kepada Allah” (Roma 14:12).

Benar, universalisme adalah “teori yang memikat”—tidak diragukan karena sebagian besar terkait dengan fakta bahwa teori itu hanya menekankan kebaikan Allah dan tidak pada sifat-sifat lain yang sama pentingnya. Namun begitu, Paulus, “tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah” (Kisah 20:27). Sebaliknya, ia menyatakan: “Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu keke- rasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamupun akan dipotong juga” (Roma 11:22). Dan dari permulaan Perjanjian Lama (mis., Ulangan 4:2) sampai akhir Perjanjian Baru (mis., Wahyu 22:18), perintah-perintah untuk jangan mengu-bah, menambah, atau menghapus Firman Allah adalah sungguh-sungguh serius. Universalisme—sebagai doktrin yang mengubah, menambah, dan menghapus Firman Allah—sepatutnya (sebenarnya, harus!) ditolak.

PELENYAPAN ORANG JAHAT/ KEKALKAN DI SORGA UNTUK ORANG BENAR?

Kita tidak heran atau terkejut bahwa kaum ateis, kaum agnostik, dan kaum kafir dengan segala pandangannya telah lama menolak gagasan (yang terkait dengan konsep jiwa yang kekal) hukuman tanpa akhir untuk kejahatan. Pertama, mereka menolak gagasan tentang keberadaan jiwa itu sendiri dan, kedua, mereka meng-anggap gagasan hukuman kekal sepenuhnya menjijikkan. Tetapi bagaimana dengan mereka yang percaya kepada Tuhan dan yang menerima keberadaan jiwa sebagai kenyataan? Beberapa dari antara jumlah itu percaya bahwa meski semua orang memang memiliki jiwa, **hanya jiwa anak Allah yang setia yang memiliki**

sifat kekal. Artinya, jiwa orang-orang yang mati di luar Kristus tidak kekal dan dengan demikian binasa ketika tubuh itu mati, sementara jiwa orang Kristen menuju kepada kekekalan (yaitu, sorga). Yang lain percaya bahwa **baik** jiwa anak Allah yang setia **maupun** jiwa orang di luar Kristus adalah kekal—dengan demikian tetap hidup setelah kematian tubuh jasmaninya untuk akhirnya menghuni tempat upah yang kekal (sorga) atau tempat hukuman yang kekal (neraka). Pendapat manakah yang benar?

Pertama-tama, kita harus mengakui instruksi jelas Alkitab bahwa **jiwa anak Allah yang setia akan menikmati kekekalan selamanya di sorga.** Konsep semacam itu kokoh berdiri tanpa keraguan baik dalam Perjanjian Lama dan Baru. Di awal sekali dalam kitab Kejadian, kita membaca bahwa Abraham “dikumpulkan kepada kaum leluhurnya” (25:8). Jelasnya, ini tidak dapat berarti bahwa Abraham dikuburkan bersama leluhurnya karena “leluhurnya” dimakamkan di Ur-Kasdim dan di Haran. Abraham, di sisi lain, dimakamkan di gua Makhpela (25:9). Kata-kata yang sama digunakan untuk Harun (Bilangan 20:24,26) dan Musa (Bilangan 27:13; 31:2; Ulangan 32:50). Tentu saja, dalam kasus-kasus pribadi mereka, ini tidak mungkin mengacu kepada pemakaman mereka di dalam semacam makam keluarga atau tempat pemakaman. Ketika anak Daud (yang lahir sebagai akibat dari perzinahannya dengan Batsyeba) meninggal tak lama setelah kelahirannya, raja yang hancur hatinya itu berkata: “Selagi anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku: siapa tahu TUHAN mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup. Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku” (2 Samuel 12:22-23).

Dalam diskusi-Nya dengan Marta tentang kehidupan setelah kematian, Yesus berkata: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yohanes 11:25-26; bdk. Wahyu 6:9). Bahwa kematian adalah **bukan** penyalpan total juga jelas dari kata-kata Kristus dalam Yohanes 5:28-29: “Saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya.” Dalam Lukas 8:55, ada catatan tentang kisah Kristus membangkitkan putri Yairus dari kematian. Teksnya terbaca sebagai berikut: “Maka kembalilah roh anak itu dan seketika itu juga ia bangkit berdiri.” Jika roh anak itu telah dilenyapkan, maka hampir tidak mungkin roh itu “kembali.”

Pada satu kesempatan selama pelayanan Yesus di bumi, Ia membahas penting-nya jiwa dengan murid-murid-Nya ketika Ia berkata: "Apa gunanya seorang mem-peroleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. Karena apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?" (Markus 8:36-37). Sesungguhnya, jika sifat kekal manusia dilenyapkan pada saat tubuhnya mati, lalu apakah maksud Kristus? Bukankah orang beruntung dengan menukar "pelenyapan" nyawa/ji-wanya itu dengan "seluruh dunia"?

Lalu, apakah yang Kristus maksudkan ketika Ia memperingatkan: "Janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka" (Matius 10:28)? Paling tidak, ini menyiratkan realitas transendental yang dalam beberapa kasus tidak bergantung pada tubuh. "Kebinasaan" yang Yesus bicarakan digambarkan oleh rasul Yohanes sebagai "kema-tian kedua."

Dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam **sampai selama-lamanya**.... dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya. Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api (Wahyu 20:10-14, huruf tebal ditambahkan).

Sifat kekal kematian kedua itu terbukti dari uraian Yohanes tentang orang-orang jahat yang "akan minum dari anggur murka Allah, ... akan disiksa dengan api dan belerang ... asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa" (Wahyu 14:10-11).

Lebih jauh lagi, pendapat bahwa jiwa yang kekal **hanya** jiwa orang beriman, sedangkan jiwa "umat manusia yang sesat" dibinasakan saat tubuh jasmani mereka mati, adalah sangat salah dan benar-benar bertentangan dengan ajaran-ajaran Firman Allah. Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang tidak taat harus dihukum kekal. Dalam Matius 25:46, Yesus mengatakan bahwa orang jahat akan "masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal." Dalam suratnya yang kedua kepada umat Kristen di Tesalonika, Paulus menu-lis secara khusus tentang "mereka yang tidak mau mengenal Allah" dan "tidak men-taati Injil Yesus, Tuhan kita" sebagai orang-orang yang "akan menjalani

hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya" (1:8-9).

Selain itu, catatan Perjanjian Baru (dicatat dalam Lukas 16) yang menjelaskan pembahasan Kristus tentang dua orang yang meninggal dalam keadaan yang berbeda layak dipertimbangkan di sini. Yang satu, Lazarus, pergi ke pangkuan Abraham (sinonim untuk firdaus). Yang lain, seorang laki-laki kaya yang tidak disebutkan namanya, mendapatkan dirinya di bagian hades di mana, ia berseru, "sangat kesakitan dalam nyala api ini" (16:22-24). Dengan demikian, roh kedua orang itu, setelah meninggalkan tubuh mereka, tetap hidup, sadar, dan bahkan mampu berkomunikasi—meski mereka berada di dua tempat yang sangat berbeda. Yang satu "dihibur," yang satu "disiksa," dan sebuah jurang pemisah yang sangat lebar memisahkan mereka (Lukas 16:26). Fakta sederhana dari masalah ini adalah bahwa roh Abraham, roh Lazarus, dan roh orang kaya itu semuanya tetap ada setelah kematian. Bahwa orang kaya itu mendapatkan dirinya di suatu tempat (dan keadaan) tersiksa adalah menghancurkan gagasan bahwa jiwa orang jahat lenyap setelah kehidupan ini. Bahwa jiwa orang jahat menanggung siksaan "selama-lamanya" dan "siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa" (Wahyu 14:10-11) menghancurkan gagasan bahwa jiwa orang jahat dilenyapkan pada titik tertentu setelah kematian tubuh jasmaninya.

Selain itu, ada beberapa poin penting lainnya yang secara praktis melompati halaman-halaman Alkitab, dan itu perlu diperiksa dalam konteks khusus ini. Pertama, mereka yang mendebat pemusnahan akhir jiwa orang jahat tampaknya telah gagal untuk memahami sifat dosa manusia yang menjijikkan dan menajiskan bagi Allah dan harga tak ternilai yang Allah telah bayarkan untuk menebus manusia durhaka dari cengkeraman dosa. Kedua, mereka tampaknya tidak memahami kebutuhan atau tujuan hukuman dalam rencana besar Allah. Ketiga, mereka terbukti telah gegabah tentang (atau mengabaikan) pengajaran langsung dari Kitab Suci tentang nasib kekal orang jahat. Dan keempat, mereka tampaknya telah melewatkan fakta yang mengatakankan bahwa setiap argumen yang dibuat melawan keberadaan neraka yang kekal juga dapat dilontarkan terhadap keberadaan surga yang kekal.

Tidak Ada Neraka ... Tidak Ada Surga

Ketika Kristus bicara kepada orang-orang pada zaman-Nya tentang nasib akhir umat manusia dalam kekekalan, Ia menyatakan bahwa orang jahat akan "masuk

ke tempat siksaan yang kekal (*aiōnios*), tetapi orang benar masuk ke dalam hidup yang kekal (*aiōnios*)” (Matius 25:46). Seperti yang Anda dapat lihat, kata Yunani yang diterjemahkan “kekal” adalah kata Yunani *aiōnios* yang sama, yang diterjemahkan sebagai “selama-lamanya.” Penggunaan ganda istilah *aiōnios* oleh Tuhan adalah sangat penting dalam diskusi ini. Jika kata itu mengandung “kekekalan” untuk upah orang saleh, maka kata itu juga **harus** mengandung “kekekalan” untuk hukuman orang jahat. Tidak ada keraguan sama sekali bahwa Tuhan bermaksud mengajarkan dua keadaan khusus, kekal tentang eksistensi masa depan yang sadar. Oleh karena itu, “seberapa lama orang benar akan mengalami kebahagiaan hidup yang **kekal** selama itu juga orang jahat akan menderita hukuman yang **kekal** ...” (Denham, 1998, hl. 615, huruf tebal oleh penulis). Mereka yang mau menerima ajaran Kristus tentang sorga seharusnya tidak memiliki masalah sama sekali dalam menerima ajaran-Nya tentang neraka. Namun, sayangnya, beberapa orang keberatan.

KESIMPULAN

Fakta sederhana dari masalah ini adalah bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Pada akhirnya jiwa **kekal** manusia akan menghuni sorga atau neraka. Tidak diragukan lagi itulah tepatnya yang ada dalam pikiran Yohanes ketika ia mengatakan dalam Wahyu 21: “Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku” (ayat 7). Allah akan menjadi Bapa semua manusia yang menunjukkan iman kepada Dia, bertekun sampai akhir, dan hidup dalam ketaatan yang rendah hati terhadap kehendak ilahi-Nya. Seperti itulah janji tentang status anak bagi orang-orang percaya. Allah akan menyambut mereka yang percaya dan menaati Anak-Nya sebagai “ahli waris, ... janji-janji Allah, ...bersama-sama dengan Kristus” (Roma 8:17), dan akan—sesuai dengan janji-Nya—melimpahkan ke atas mereka segala kekayaan dan berkat sorga.

Namun begitu, fakta sederhana masalah ini adalah bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang menakutkan yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Ketika akhirnya kita masing-masing “**mati**” (mengutip Shakespeare), jiwa **kekal** kita akan kembali kepada Allah yang telah mengaruniakannya (Pengkhobah 12:7). Ketidakpercayaan, tentu saja, selalu punya keberatan terhadap konsep “kehidupan setelah kematian.” Gagasan itu tampaknya tidak masuk akal bagi orang-orang yang tidak percaya—sama seperti yang terjadi pada Raja Agripa pada abad

pertama ketika Paulus bertanya kepada raja pagan itu: "Mengapa kamu menganggap mustahil, bahwa Allah membangkitkan orang mati?" (Kisah 26:8).

Memang, mengapa sulit untuk percaya bahwa Allah yang mahakuasa dapat membangkitkan orang mati? Bagi Allah yang menciptakan Alam Semesta dan segala sesuatu di dalamnya dalam enam hari dan Pribadi yang menopang "segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibrani 1:3), apakah sulitnya untuk dapat membangkitkan orang mati? Herman J. Otten, editor *Christian News* yang lama menjabat, menulis: "Tugas itu tidak akan menjadi tugas kita. Kemahakuasaan dan kema-hatahuan telah mengasumsikan itu; mereka akan melakukannya, dan mereka akan melakukannya dengan baik" (1988, hl. 40). Memang, Allah akan melakukan bagian-nya dengan baik. Menulis dalam kitab Wahyu, rasul Yohanes menggambarkan dalam bahasa yang tak terlupakan, nasib orang-orang benar ketika dunia ini akhirnya berakhir: "Lihatlah, Allah menetap di tengah-tengah manusia. Ia akan menetap bersama-sama dengan mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya dan Allah sendiri akan bersama-sama dengan mereka" (21:3, RSV). Belakangan di dalam pasal itu, bagaimanapun, Yohanes melanjutkan untuk melukiskan suatu gambaran yang sangat berbeda ketika ia menggambarkan puncak akhir orang jahat yang tidak me-nyesal: "Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua" (21:8). Betapa pilihan-pilihan yang sangat bertolak belakang—kebahagiaan kekal sebagai anak-anak Allah, atau penderitaan kekal dalam lautan api dan belerang!

Kabar baiknya, tentu saja, adalah bahwa tidak satu orang pun yang **harus** masuk neraka. Ketika Kristus menjadi penebus demi kita (1 Timotius 2:6), Ia membayar utang yang bukan utang-Nya, dan utang yang tidak dapat kita bayar, sehingga kita dapat hidup selamanya di hadapan Pencipta kita (Matius 25:46).

REFERENSI

Denham, Daniel (1998), "Will the Wicked Really be Punished with Eternal Fire?," *Studies in 1,2 Peter and Jude*, ed. Dub McClish (Denton, TX: Valid Publications), pp. 601-627.

Otten, Herman J. (1988), *Baal or God?* (New Haven, MO: Christian News Publications), revised edition.

Woodson, Leslie (1973), *Hell and Salvation* (Old Tappan, NJ: Revell).



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

Pertanyaan—Pelajaran 8

BENAR ATAU SALAH

ARAHAN: Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- _____ 1. Setiap orang yang menerima ajaran Kristus tentang sorga juga mene-rima ajaran-Nya tentang neraka.
- _____ 2. Lukas 16 mengajarkan bahwa jiwa-jiwa orang jahat akan dilenyapkan setelah kematian.
- _____ 3. Hanya beberapa orang yang akan harus mempertanggungjawabkan hidup mereka kepada Allah.
- _____ 4. Kitab Suci secara jelas menunjukkan bahwa orang yang memberontak akan hidup selamanya di sorga.
- _____ 5. Dalam Matius 25:46, kata "kekal" dan "selamanya" berasal dari kata-kata Yunani yang berbeda.
- _____ 6. Beberapa orang ditakdirkan untuk masuk neraka.
- _____ 7. Semua manusia memiliki jiwa yang kekal.
- _____ 8. Sorga dan neraka sama-sama kekal dalam durasinya.

PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

1. Apakah yang akan terjadi pada kita setelah kita mati (bdk. Ibrani 9:27; 2 Korintus 5:10)?
 - (a) Semua akan masuk sorga
 - (b) Semua akan dilenyapkan
 - (c) Semua akan masuk neraka
 - (d) Semua akan dihakimi
2. Yang manakah dari berikut ini yang merupakan gagasan bahwa semua jiwa manusia akan tinggal di alam sorgawi dengan Allah (terlepas dari perbuatan mereka di Bumi)?
 - (a) Unitarianisme
 - (b) Transendentalisme
 - (c) Modernisme
 - (d) Universalisme
3. Orang benar akan hidup kekal di manakah dari tempat-tempat berikut ini?
 - (a) Bumi
 - (b) Neraka
 - (c) Penyiksaan
 - (d) Sorga

4. Orang jahat akan hidup kekal di manakah dari tempat-tempat berikut ini?

(a) Bumi	(b) Neraka
(c) Firdaus	(d) Sorga
5. Berapa banyak jiwa yang Allah inginkan binasa di Neraka?

(a) Tidak ada	(b) Beberapa
(c) 144,000	(d) Semua

ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Neraka adalah tempat _____ kekal.
2. _____ mengejek perintah Amanat Agung.
3. Setelah ia mati, _____ mendapatkan dirinya dalam pangkuan Abraham (firdaus).
4. Mereka yang mati _____ Kristus menanggung hukuman kekal.
5. Jiwa anak Allah yang _____ akan menikmati kekekalan selamanya di sorga.

LENGKAPILAH AYAT-AYAT ALKITAB INI

(Terjemahan Baru)

1. **Matius 25:46** "Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang _____, tetapi orang benar ke dalam _____ yang _____."
2. **Wahyu 21:7**: "Barangsiapa _____ ia akan memperoleh _____ ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi _____ -Ku."
3. **Roma 11:22**: "Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga _____ -Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah _____, tetapi atas kamu _____ -Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamupun akan dipotong juga."
4. **2 Tesalonika 1:8-9**: "Mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita. Mereka ini akan menjalani hukuman _____ selamanya, _____ dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya."
5. **Yohanes 11:26**: Yesus berkata, " setiap _____ yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, _____ akan mati."

CATATAN/KOMENTAR

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____

Hak Cipta © 2001 Revisi 2018. ApologeticsPress.org